

**PENERAPAN INTERAKSI SOSIAL DALAM  
IMPROVISASI KOLEKTIF PADA KARYA  
*HOME***



**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan  
program magister penciptaan seni dengan minat utama musik Barat

**Krisna Pradipta Tompo**

NIM 2021276411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2024**

i

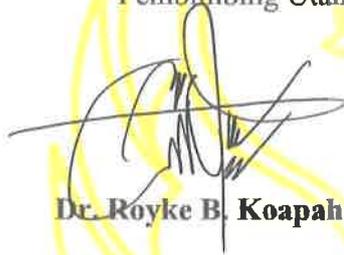
TESIS  
PENCIPTAAN SENI

**PENERAPAN INTERAKSI SOSIAL DALAM IMPROVISASI KOLEKTIF  
PADA KARYA *HOME***

Oleh:  
**Krisna Pradipta Tompo**  
NIM: 2021276411

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Januari 2024  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



**Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn.**

Penguji Ahli,



**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**

Ketua,



**Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.**

Yogyakarta,

30 JAN 2024

Direktur,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**  
NIP. 19721023 200212 2001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan pertanggungjawaban tertulis dan karya seni ini adalah hasil saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademi di perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas tesis maupun karya seni ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 30 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Krisna Pradipta Tompo', is placed over the watermark logo.

Krisna Pradipta Tompo

NIM 2021276411

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena kesepian yang terjadi karena kurangnya keintiman dalam suatu hubungan. Interaksi sosial menjadi anjuran utama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Di sisi lain, terapi musik aktif menawarkan solusi alternatif, yakni melalui improvisasi kolektif. Dengan berimprovisasi secara kolektif, secara tidak langsung mendapatkan dua manfaat sekaligus yakni interaksi sosial dan terapi musik. Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mencapai keintiman dan keselarasan berinteraksi dengan menerapkan tiga aspek interaksi sosial ke dalam improvisasi kolektif.

Terdapat dua landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni interaksi sosial dan improvisasi kolektif. Dalam interaksi sosial terdapat tiga aspek utama agar terjadi suatu interaksi. Ketiga aspek tersebut adalah gestur (simbol dan isyarat), interpretasi, dan respon. Gestur merupakan sinyal yang dikirim oleh satu individu, interpretasi adalah fase memaknai sinyal, dan respon adalah pengambilan keputusan atau aksi. Sedangkan improvisasi kolektif terdiri dari ruang kolaborasi dan gestur musikal. Dalam konteks musik, diperlukan pengaturan dan penentuan ruang sebagai tempat untuk berimprovisasi. Gestur musikal pada dasarnya sama dengan gestur dalam interaksi sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset berbasis praktik (*practice-led research*) berdasarkan metodologi penelitian artistik. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi di mana penulis mengumpulkan data terkait fenomena kesepian, cara mengatasi melalui interaksi sosial, dan improvisasi melalui studi pustaka, kajian karya, dan wawancara. Secara garis besar, riset ini dilakukan melalui dua tahap yakni pengumpulan data dan proses penciptaan.

Hasil riset menunjukkan keintiman interaksi yang kontras. Komposisi pertama menunjukkan interaksi yang dinamis dan melebur, komposisi kedua menunjukkan interaksi yang mentok dan monoton. Selama proses interaksi, terjadi siklus sebagai berikut, gestur sebagai sinyal dikirim oleh satu pemain yang kemudian diinterpretasi oleh pemain lain dan dilanjutkan dengan memberikan respon berdasarkan interpretasi tersebut. Secara keseluruhan, siklus interaksi yang terjadi adalah sinyal sama dengan respon dan interpretasi dilakukan berdasarkan sinyal dan notasi.

**Kata kunci:** *kesepian, interaksi sosial, improvisasi kolektif*

## **ABSTRACT**

*This research originates from the phenomenon of loneliness due to a lack of intimacy in a relationship. Social interaction is emphasized as the primary recommendation to address this issue. On the other hand, active music therapy offers an alternative solution through collective improvisation. By collectively improvising, individuals indirectly gain two benefits: social interaction and music therapy. This research aims to attempt to achieve intimacy and interaction harmony by integrating three aspects of social interaction into collective improvisation.*

*There are two theoretical foundations used in this research: social interaction and collective improvisation. In social interaction, three main aspects are crucial for any interaction to occur. These aspects are gestures (symbols and signals), interpretation, and response. Gestures are signals sent by an individual, interpretation is the phase of interpreting signals, and response involves decision-making or action. Meanwhile, collective improvisation consists of the collaboration space and musical gestures. In the musical context, the arrangement and determination of space are necessary for improvisation. Musical gestures are essentially similar to gestures in social interaction.*

*The method used in this research is practice-led research based on artistic research methodology. The approach employed is phenomenology, where the author collects data related to the phenomenon of loneliness, ways to address it through social interaction, and improvisation through literature review, work studies, and interviews. Broadly, this research is conducted through two stages: data collection and the creation process.*

*The research results indicate contrasting intimacy interactions. The first composition shows dynamic and blending interactions, while the second composition demonstrates stuck and monotonous interactions. During the interaction process, a cycle occurs as follows: a gesture as a signal is sent by one player, then interpreted by other players, and followed by providing a response based on that interpretation. Overall, the interaction cycle that occurs is that the signal equals the response, and interpretation is done based on signals and notations.*

**Keywords:** *loneliness, social interaction, collective improvisation*

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan mendapatkan banyak manfaat selama proses penelitian berlangsung.

Dalam dinamika kehidupan manusia, fenomena kesepian telah menjadi permasalahan sosial yang mendalam dan kompleks. Kesepian bukan hanya sekadar perasaan terisolasi, tetapi juga merangkum tantangan psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Untuk mengatasi kesepian, interaksi sosial diidentifikasi sebagai solusi utama yang tidak hanya menyediakan pengalaman kolektif tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat.

Penelitian ini tumbuh dari pengalaman mendalam akan dampak kesepian dan keinginan untuk menciptakan solusi yang unik dan kreatif. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan interaksi sosial ke dalam dunia improvisasi kolektif. Improvisasi kolektif dianggap sebagai wadah ekspresi kreatif yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara spontan, menciptakan sesuatu yang baru, dan membangun kekolektifan.

Dalam upaya untuk menjembatani kesepian dengan interaksi sosial melalui improvisasi kolektif, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi seberapa jauh keintiman dan keselarasan interaksi dapat terwujud. Tiga poin kunci menjadi pijakan utama yakni kesepian sebagai ide penciptaan, interaksi sosial sebagai

konsep penciptaan, dan improvisasi kolektif sebagai sarana pengembangan kreativitas kolektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dapat diterapkan ke dalam konteks improvisasi kolektif untuk merangsang keintiman dan keselarasan antarindividu. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang cara mengatasi kesepian melalui cara-cara yang kreatif dan inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap potensi transformasional dari interaksi sosial dalam memperkuat keterhubungan sosial dan kesejahteraan mental.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kompleksitas, namun, semangat untuk menjelajahi dunia interaksi sosial dan improvisasi kolektif sebagai alat untuk meredakan kesepian tetap menjadi fokus utama. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan dan pemahaman di bidang ini.

Studi dan proses riset ini tentunya dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si, sebagai penguji ahli atas segala masukan yang sangat bermanfaat. Penulis juga banyak berterima kasih kepada beliau karena memberikan banyak ilmu terkait penelitian. Pesan yang penulis ingat dari beliau adalah penelitian harus logis, sistematis, dan detail.

2. Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn, sebagai dosen pembimbing yang banyak memberikan semangat, masukan, dan kritikan terkait komposisi. Salah satu ilmu yang penulis dapatkan adalah upaya untuk mencari kebaruan dalam riset yang dapat memberikan kontribusi ke dalam komposisi.
3. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si, sebagai ketua tim penguji tesis atas kelancaran proses sidang.
4. Papa, mama, kakak, dan om Hengky Tompo yang selalu mendukung penulis selama studi baik secara moral dan material.
5. Om-om, tante-tante, dan saudara-saudara lainnya yang mendukung penulis secara moril dan material, secara langsung dan tidak langsung.
6. Ujung Zuzrilfikar dan Nicodemus Raka Manggala sebagai teman diskusi selama penulis melakukan studi S2 di pascasarjana ISI Yogyakarta dan terutama saat proses pengerjaan tesis.
7. Harly Yoga Pradana dan Rangga Purnama Aji sebagai rekan diskusi terkait topik tesis.
8. Rekan-rekan Anteng Kitiran yang bersedia membantu dalam mengeksekusi karya penulis.
9. Teman-teman narasumber yang berkenan untuk diwawancarai.
10. Teman-teman dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namun tetap memberikan dukungan secara tidak langsung.

Yogyakarta, 20 Januari 2024

Krisna Pradipta Tompo

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Tinjauan Karya.....	13
1. Madah – Eko Balung.....	13
2. Jogja <i>Horeg</i> – Harly Yoga Pradana.....	14
3. <i>Free Jazz: A Collective Improvisation</i> – Ornette Coleman.....	15
4. <i>Ascension</i> – John Coltrane.....	16
5. <i>Get in Line – The Art Ensemble of Chicago</i> .....	17
C. Landasan Teori.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Metode Penelitian.....	23
B. Tahap Pengumpulan Data.....	24
C. Proses Penciptaan.....	25
1. Pembuatan Skema Interaksi.....	26
2. Penulisan Notasi.....	27
2.1. Skema Pertama.....	28
2.2. Skema Kedua.....	29
3. Eksperimen.....	31
3.1. Eksperimen I.....	32
3.2. Eksperimen II.....	32
3.3. Eksperimen III.....	34
4. Evaluasi.....	34

<b>BAB IV HASIL, ANALISA, PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Hasil.....	36
B. Analisis.....	40
C. Pembahasan.....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>53</b>
<b>Webtografi.....</b>	<b>54</b>
<b>Wawancara.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>
A. LONELINESS.....	57
B. INTERACTION.....	62



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Skema interaksi dasar.....	27
<b>Gambar 2.</b> Skema kedua.....	30



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Susunan pemain dan instrumennya masing-masing.....	31
--	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dewasa ini, tidak jarang terdengar curhatan orang-orang dewasa tentang perilaku atau perasaan negatif yang sedang dialaminya. Beberapa dari mereka mengidentifikasi bahwa perilaku atau perasaan negatif tersebut salah satunya diakibatkan dari pengalaman masa kanak-kanak. Faktor penyebab yang cukup populer salah satunya adalah pola asuh orang tua. Berbagai bentuk pola asuh orang tua yang dinilai negatif, akan berdampak negatif pula pada psikis anak. Sayangnya, berbagai dampak negatif tersebut akan terbawa hingga dewasa dan akan muncul dalam berbagai bentuk perilaku atau fenomena emosi tertentu. Fenomena ini disebut sebagai *inner child* sebagai sisi kekanak-kanakan yang dimiliki oleh setiap orang dan akan terus ada hingga dewasa ([hellosehat.com](http://hellosehat.com)).

Dari berbagai bentuk perilaku atau perasaan yang muncul, salah satunya adalah rasa kesepian. Perasaan ini dialami terutama ketika seseorang tidak memiliki koneksi secara batin dengan orang-orang disekitar. Dalam konteks keluarga inti, beberapa tindakan seperti pengabaian, kurangnya perhatian dan kehadiran orang tua secara fisik saat dibutuhkan anaknya, adalah faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami rasa kesepian baik di saat anak-anak maupun saat dewasa. Dampak yang muncul dikemudian hari adalah anak biasanya merasa tidak dekat atau asing dengan orang tuanya meskipun mereka hidup dalam satu rumah.

Selain itu, penggunaan media sosial di era teknologi ini juga dianggap menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kesepian yang melanda seseorang. Orang-orang, seperti generasi muda yang banyak menghabiskan waktu dengan bermain sosmed, memiliki pemahaman bahwa kedekatan suatu hubungan dapat diwakili dengan banyaknya *likes*, komentar, dan *followers* (kemahasiswaan.itb.ac.id). Namun, pemahaman akan fitur-fitur tersebut tetap dianggap tidak dapat menggantikan kedekatan sosial secara fisik dan psikis karena kedekatan yang seolah dirasakan tersebut hanya bersifat semu.

Seseorang dapat merasakan kesepian di manapun dan dalam kondisi tertentu misal, ketika saat pandemi dan kebijakan untuk bekerja dari rumah (*work from home*), dapat menimbulkan rasa kesepian pada para pekerja yang kemudian mengarah pada masalah kesehatan, penurunan produktivitas, dan kelelahan (hbr.org). Penggunaan interaksi tatap muka secara daring, tidak serta merta menciptakan ikatan interpersonal yang kuat di antara para kolega. Selain itu, kondisi sosial di tempat kerja juga menjadi faktor utama penyebab kesepian karena penurunan produktivitas dan minat pada pekerjaan sering kali disebabkan lemahnya hubungan sosial antar kolega. Relasi diantara para pekerja seringkali bersifat formal sehingga merasa tidak terhubung secara intim satu sama lain. Maka, cukup banyak pekerja yang tidak memiliki kepuasan sosial di tempat kerja.

Dalam banyak kasus, orang yang kesepian merasa bahwa kehadirannya seolah tidak diinginkan atau dihiraukan oleh orang-orang di sekitarnya. Apapun yang dilakukan oleh orang yang kesepian tersebut, seperti dianggap tidak penting dan tidak ada orang-orang di sekitar dapat memahami apa yang ia alami atau rasakan.

Mereka juga merasakan rasa sakit dan kesedihan disaat yang bersamaan karena dinomor sekian atau diabaikan oleh orang sekitar dan bahkan orang tua sendiri (quora.com). Tidak jarang, pengabaian dari orang sekitar tersebut kemudian mengakibatkan munculnya pola pikir negatif dan rendahnya kepercayaan diri (*low self-esteem*).

Perasaan kesepian tersebut pada dasarnya lebih mengarah kepada kualitas daripada kuantitas dalam suatu hubungan. Kualitas yang dimaksud tersebut adalah sisi keintiman dalam suatu hubungan (everydayhealth.com). Maka dari itu, tidak peduli seberapa banyak orang disekitar kita, jika tidak memiliki hubungan yang berkualitas atau intim, maka perasaan kesepian akan tetap muncul. Lebih parahnya lagi, orang-orang kesepian dalam jangka waktu yang lama, dapat berdampak buruk pada kesehatannya seperti penurunan kualitas tidur, melemahkan daya tahan tubuh, menimbulkan kecemasan, bahkan depresi.

Terlepas dari isolasi sosial atau kemampuan sosial seseorang yang buruk, pada dasarnya, orang-orang kesepian tersebut sangat menginginkan memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain (verywellmind.com). Terdapat banyak anjuran untuk mengatasi rasa kesepian seperti, menganjurkan supaya orang-orang kesepian untuk menjalin relasi yang berkualitas dengan orang lain, komunitas tertentu, atau memelihara hewan. Anjuran lain adalah menjaga hubungan dengan orang terdekat yang menjadi *support system* (alodokter.com).

Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan cara yang harus dilakukan seseorang agar dapat terlepas dari rasa kesepian. Interaksi yang dilakukan baik antar

individu maupun individu dengan kelompok tersebut berfungsi agar mendapatkan timbal balik diantara mereka. Seseorang dapat melakukan aktivitas sederhana dalam keseharian seperti bermain bersama kakak/adik, bercengkerama bersama keluarga, bermain atau bercengkerama bersama teman, saling menyapa dengan tetangga, dan sebagainya.

Selain itu, dalam berinteraksi secara sosial, seseorang dianjurkan agar sebisa mungkin menjalin hubungan yang saling ketergantungan (*interdependence*). Hubungan ini bersifat positif karena adanya keseimbangan, batasan, dan ruang pribadi satu sama lain. Kualitas dan keintiman hubungan dibangun dengan kejujuran dan kebebasan dalam berkomunikasi namun tetap mengetahui batasan dan tidak sampai mengorbankan sisi kemandirian masing-masing (wikihow.com). Ketika seseorang mendapatkan hubungan saling ketergantungan, maka interaksi antar keduanya akan lebih berkualitas dan kesepian dapat diminimalisir.

Cara mengatasi (*coping*) juga ditawarkan oleh musik. Relasi antara musik terhadap kesepian sendiri lebih bersifat terapi. Secara umum, penggunaan terapi musik dapat membantu orang untuk mengalihkan perhatian, memberik rasa tenang, tenteram, rileks, dan bahagia (general.co.id). Maka dari itu, baik yang dilakukan secara klinis maupun non klinis, musik dianggap dapat mengatasi salah satunya adalah kesepian. Berbeda dengan interaksi sosial, fokus dari penggunaan musik di sini memang ditujukan untuk mengurangi rasa kesepian setiap individu. Aktivitas pasif seperti mendengarkan musik yang disukai, maupun aktivitas bermusik aktif seperti bernyanyi, bermain instrumen musik tertentu, membuat lagu atau lirik, dan berimprovisasi dapat mengatasi atau setidaknya mengurangi kesepian.

Terdapat hal yang menarik di mana berimprovisasi, terlebih yang dilakukan secara kolektif, memiliki dua muatan positif sekaligus yakni interaksi sosial dan efek terapi. Dalam konteks terapi, improvisasi dengan kebebasan bersyarat, membantu pasien untuk menciptakan musik mereka sendiri, mendorong perkembangan kreativitas dan keberanian mengekspresikan diri (general.co.id). Improvisasi dalam kasus ini dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok tentunya dengan bantuan terapis.

Sedangkan dalam konteks musik sendiri, improvisasi kolektif sangat mengedepankan interaksi sosial yang terletak pada interaksi antar pemain. Penggunaan beberapa aspek musikal dan aturan-aturan tradisional menjadi lebih longgar atau fleksibel. Bahkan, beberapa aktivitas improvisasi kolektif cenderung spontan tanpa adanya persiapan sama sekali. Aktivitas ini juga tidak jarang mengesampingkan kemampuan setiap pemain. Hal ini dikarenakan inti dari improvisasi kolektif adalah untuk berinteraksi dengan cara menstimulus, mendengarkan, mempengaruhi, atau merespon satu sama lain.

Dengan adanya interaksi sosial dan efek terapi secara tidak langsung, membuat improvisasi kolektif memiliki potensi sebagai salah satu cara alternatif untuk mengatasi kesepian. Meskipun begitu, upaya di sini tidak sampai tahap klinis atau mengobati. Melainkan sebagai bentuk upaya untuk berinteraksi secara sosial melalui improvisasi kolektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat dua anjuran dalam mengatasi kesepian. Anjuran tersebut adalah interaksi sosial dan terapi musik aktif. Interaksi sosial adalah anjuran yang paling utama dan bersifat umum. Sedangkan terapi musik dapat menjadi sarana alternatif dan cenderung bersifat khusus. Dengan menerapkan interaksi sosial ke dalam musik, secara tidak langsung dapat memanfaatkan kedua anjuran sekaligus. Improvisasi kolektif dapat menjadi sarana tersebut karena mengandung kedua aspek sekaligus yakni interaksi sosial dan terapi musik aktif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja aspek interaksi sosial yang dapat diterapkan ke dalam improvisasi kolektif?
2. Bagaimana cara menerapkan aspek interaksi sosial ke dalam improvisasi kolektif?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui aspek interaksi sosial yang dapat diterapkan ke dalam improvisasi kolektif
2. Untuk mengetahui cara menerapkan aspek interaksi sosial ke dalam improvisasi kolektif

## **D. Manfaat penelitian**

1. Sebagai cara alternatif dalam berinteraksi secara sosial
2. Melatih agar terbiasa responsif saat bermain musik secara kolektif